

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Kalimantan Barat terletak di bagian barat Pulau Kalimantan. Secara geografis, Kalimantan Barat terletak di antara 2°08'LU dan 3°02'LS serta diantara 108°30'BT dan 114°10'BT pada peta bumi. Wilayah Kalimantan Barat dilalui oleh garis Khatulistiwa (garis lintang 0°), tepatnya di atas Kota Pontianak sehingga wilayah Kalimantan Barat termasuk daerah tropis dengan suhu dan kelembaban udara relatif tinggi. Suhu yang tinggi ini diikuti pula dengan kelembaban udara yang tinggi. Pada tahun 2022, suhu minimum 21,80°C dan suhu maksimum 34,20°C dengan suhu rata-rata sebesar 28,70°C. Kelembaban udara minimum sebesar 48 persen, kelembaban udara maksimum 100 persen dengan rata-rata 80 persen (Zulfikar *et al.*, 2023) sehingga memungkinkan tumbuhan untuk tumbuh, hidup dan berkembang dengan baik.

Kondisi geografis dan iklim yang mendukung ini juga menjadi tempat tinggal bagi beragam suku, seperti yang disebutkan oleh Subarata dkk., (2021) bahwa Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam jenis suku. Suku yang terkenal dan mendominasi di Kalimantan Barat adalah suku Dayak. Suku Dayak merupakan penduduk asli Pulau Kalimantan, terbagi dalam 405 sub-etnis, salah satunya adalah sub-etnis Dayak Tamambaloh. Suku Dayak Tamambaloh secara administratif menetap di Kabupaten Kapuas Hulu, dekat perbatasan dengan Malaysia (Rike dkk. 2018). Mereka masih memanfaatkan sumber daya alam, khususnya hasil hutan, untuk

memenuhi kebutuhan pangan berdasarkan kearifan lokal (Supiandi dan Leliavia 2019). Salah satu wilayah tempat tinggal mereka adalah Desa Tamao, yang terletak di Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, dengan wilayah seluas 10.518,15 Ha yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Betung Kerihun (Haryanti, 2015).

Masyarakat Dayak Tamambaloh di Desa Tamao tinggal di sepanjang aliran sungai Tamambaloh, anak sungai dari sungai Kapuas. Kehidupan mereka bergantung pada bercocok tanam (berladang) dan memanfaatkan alam sebagai penyedia kebutuhan pangan maupun obat-obatan (Wardhani dkk., 2023). Selain itu, masyarakat suku Dayak Tamambaloh di Desa Tamao masih memegang teguh kebudayaan dan adat istiadat dalam memanfaatkan tumbuhan lokal sebagai bahan pangan. Kebudayaan ini didukung oleh keberadaan kawasan hutan milik masyarakat yang kaya akan keanekaragaman hayati, termasuk tumbuhan pangan. Melimpahnya potensi tumbuhan pangan di kawasan tersebut, masyarakat Dayak Tamambaloh sangat bergantung erat terhadap hutan, terutama dalam memanfaatkan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Tanaman pangan merupakan suatu spesies tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang dikonsumsi baik secara langsung maupun diolah terlebih dahulu. Jika dibandingkan dengan bahan konsumsi dari hewan, tanaman pangan memiliki beberapa keunggulan, seperti lebih mudah dalam pengolahan, lebih mudah diperoleh, dan lebih terjangkau harganya. Selain itu, tanaman pangan sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai faktor

utama ketahanan pangan dan sumber nutrisi bagi makhluk hidup. Spesies tanaman pangan menurut penelitian etnobotani dikelompokkan di antaranya yaitu sebagai sayuran, tanaman pangan buah-buahan, makanan pokok, makanan tambahan, minuman dan berbagai spesies bumbu masakan (Shofiyah dan Hakim, 2020). Pengetahuan tentang pengelompokan tumbuhan pangan ini sering kali berakar pada tradisi dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Pengetahuan tradisional tentang tumbuhan pangan setiap etnis akan berbeda dengan kelompok etnis lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kebiasaan dan kebudayaan setiap daerah dalam keseharian (Rike dkk., 2020). Pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan lokal diperoleh masyarakat melalui pewarisan dari orang tua, ketua adat, temenggung, teman sebaya, tetangga, dan sebagainya, yang diwariskan secara turun-temurun tanpa adanya dokumentasi tertulis. Angin dkk., (2018) menyatakan bahwa secara umum, pengetahuan tradisional dapat digambarkan sebagai karya sastra, seni, atau karya ilmiah yang merupakan hasil dari kegiatan intelektual dan telah diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pengetahuan tradisional secara luas diklasifikasikan sebagai ekspresi budaya tradisional dan pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan obat-obatan, sumber daya tanaman genetik, kerajinan, dan lain-lain. Namun, seiring perkembangan zaman, nilai-nilai pengetahuan tradisional ini semakin terancam punah akibat berbagai aktivitas yang mengurangi ketersediaan tumbuhan pangan di hutan. Di Desa Tamao, kegiatan seperti perluasan area perkebunan dan penebangan liar

menjadi ancaman serius terhadap keberlanjutan tumbuhan pangan di kawasan hutan masyarakat Dayak Tamambaloh.

Hasil pra-observasi penelitian mengenai etnobotani keanekaragaman pangan pada suku Dayak Tamambaloh di Desa Tamao menunjukkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan berbagai sumber pangan dan mempertahankan teknik tradisional dalam mengolah makanan. Namun, perubahan pola konsumsi yang beralih ke makanan instan dan produk olahan dari luar, serta alih fungsi lahan dan eksploitasi sumber daya alam, menyebabkan beberapa tumbuhan pangan liar semakin sulit ditemukan. Selain itu, masyarakat kini mulai jarang menanam tumbuhan pangan di pekarangan rumah, sehingga generasi muda semakin sedikit mengenal jenis-jenis tumbuhan yang dapat dikonsumsi, terutama yang berasal dari hutan. Kondisi ini memicu kekhawatiran akan berkurangnya keberadaan tumbuhan pangan sekaligus menurunnya pengetahuan etnobotani masyarakat, terutama karena semakin sedikit generasi muda yang terlibat dalam praktik tradisional bertani.

Kondisi menurunnya pemahaman tentang keanekaragaman pangan ini juga berpengaruh terhadap pendidikan tinggi, khususnya bagi mahasiswa yang mempelajari ilmu biologi dan bidang terkait. Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Biologi STKIP Persada Khatulistiwa semester 6, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami keterbatasan dalam memperoleh sumber belajar yang memadai untuk mata kuliah Biologi Terapan. Rata-rata mahasiswa tidak memiliki buku referensi atau media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami

konsep-konsep yang diajarkan dalam mata kuliah tersebut. Selain itu, mahasiswa juga masih menghadapi kesulitan dalam memahami materi Biologi Terapan, baik dari segi teori maupun penerapannya dalam kehidupan nyata. Kurangnya sumber belajar yang sesuai dan keterbatasan akses terhadap bahan ajar yang mendukung menjadi faktor utama yang menghambat pemahaman mereka terhadap mata kuliah ini.

Mengatasi permasalahan tersebut kajian etnobotani keanekaragaman pangan pada masyarakat suku Dayak Tamambaloh di Desa Tamao perlu dilakukan. Salah satu solusi dalam mengatasi masalah tersebut adalah melalui pengembangan bahan ajar. Media pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Bahan ajar adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk memudahkan komunikasi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam proses pendidikan dan pengajaran yang lebih efektif. Media pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada materi tertentu (Siti dkk., 2025). Salah satu media pembelajaran yang menarik untuk dikembangkan adalah media pembelajaran atlas. Alasan memilih bahan ajar atlas dalam pengembangan ini adalah karena Atlas membantu dalam mendokumentasikan keanekaragaman pangan secara sistematis, baik dalam bentuk foto, deskripsi morfologi, maupun distribusi geografis. Ini berguna dalam upaya pelestarian tanaman pangan tradisional.

Geographic menyatakan bahwa Atlas adalah kumpulan gambar yang berisi keterangan-keterangan tentang topik spesifik disertai dengan keterangan naratif seputar fakta yang berkaitan dengan gambar tersebut (Febriyanti dkk., 2023). Bahan ajar cetak yang berisi representasi atau suatu gambaran mengenai unsur-unsur abstrak yang dipilih dan kemudian dideskripsikan dalam bidang datar yang terdiri dari satu atau beberapa tema dengan informasi yang lebih detail dan rinci. Selain itu, media atlas dapat menyajikan materi dengan gambar yang jelas dan sistematis serta informasi yang singkat dan mudah dipahami peserta didik sehingga penggunaan atlas dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk memahami sesuatu meskipun mereka belum pernah melihatnya secara langsung (Setiawati dkk., 2019). Penggunaan bahan ajar ini membuat peserta didik tidak hanya belajar mengenai deskripsi setiap jenis tumbuhan melainkan juga dengan gambar-gambar spesies yang mudah ditemukan di lingkungan peserta didik sebagai perwakilan dari klasifikasinya dengan tujuan memudahkan peserta didik untuk memahaminya.

Menurut Muwaffaqoh (2018) atlas memiliki keunggulan foto spesies yang baik yaitu menampilkan objek jelas dan akurat, pencahayaan foto cukup, secara komposisi atau pengaturan tataletak objek mendukung (pesan foto tersampaikan) dan foto tidak *terlalu terang*/kelebihan cahaya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dengan responden pada masyarakat Suku Dayak Tamambaloh di Desa Tamao Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu diperoleh ada sebanyak 116 spesies tumbuhan pangan dari 43 famili. Famili yang paling banyak ditemukan adalah

famili *Arecaceae* yang terdiri dari 14 spesies tumbuhan. Habitus tumbuhan pangan dengan jumlah spesies terbanyak adalah pohon dengan persentase 42,2%, dikarenakan spesies-spesies tersebut spesies yang liar dan berada di hutan dan spesies tersebut tidak mudah mati sehingga dapat dimanfaatkan secara terus-menerus oleh masyarakat. Habitat tumbuhan yang paling banyak ditemui dan berkembang pesat di Desa Tamao, sebagian besar berlokasi di perkebunan atau ladang dengan persentase 38,3%, menunjukkan kearifan lokal masyarakat Dayak Tamambaloh yang secara adaptif memanfaatkan setiap area perkebunan atau lahan kosong, tidak hanya untuk menanam tumbuhan budidaya yang menopang kehidupan sehari-hari tetapi juga melestarikan tumbuhan liar yang kaya akan manfaat. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bagian buah dengan persentase 59,1%. Tumbuhan penghasil buah-buahan sebagian besar berasal dari hutan dan perkebunan.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Etnobotani Keanekaragaman
 - a. Apa saja jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh masyarakat Dayak Tamambaloh di Desa Tamao?
 - b. Apa saja bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh masyarakat Dayak Tamambaloh di Desa Tamao?
 - c. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan pangan yang digunakan sebagai bahan makanan oleh masyarakat Dayak Tamambaloh di Desa Tamao?

2. Rumusan Masalah Penelitian Pengembangan

- a. Bagaimana hasil pengembangan atlas tumbuhan pangan oleh masyarakat Dayak Tamambaloh di Desa Tamao?
- b. Bagaimana hasil kelayakan atlas yang dikembangkan sebagai penunjang mata kuliah Biologi Terapan?
- c. Bagaimana hasil revisi atlas yang dikembangkan sebagai penunjang mata kuliah Biologi Terapan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian Etnobotani Keanekaragaman

- a. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh masyarakat Dayak Tamambaloh di Desa Tamao.
- b. Mengetahui apa saja bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh masyarakat Dayak Tamambaloh di Desa Tamao.
- c. Mengetahui bagaimana cara pengolahan tumbuhan pangan yang digunakan sebagai bahan makanan oleh masyarakat Dayak Tamambaloh di Desa Tamao.

2. Tujuan Penelitian Pengembangan

- a. Untuk mengetahui bagaimana hasil pengembangan atlas tumbuhan pangan oleh masyarakat Dayak Tamambaloh di Desa Tamao.
- b. Untuk mengetahui bagaimana hasil kelayakan atlas yang dikembangkan sebagai penunjang mata kuliah Biologi Terapan.
- c. Untuk mengetahui bagaimana hasil revisi atlas yang dikembangkan sebagai penunjang mata kuliah Biologi Terapan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pangan dan menambah pengetahuan dalam bidang ilmu botani serta pendidikan pada umumnya. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tumbuhan pangan yang dimanfaatkan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, habitat dan habitus tumbuhan yang dimanfaatkan, dan cara pemanfaatannya oleh masyarakat Dayak Tamambaloh di Desa Tamao Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. Selain itu, juga sebagai masukan dalam penyusunan karya ilmiah dan dapat menjadi sumber pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini memberikan manfaat, pengetahuan, dan menjadi referensi tertulis bagi masyarakat tentang etnobotani keanekaragaman pangan yang ada di kawasan hutan Desa Tamao Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu.

b. Bagi Mahasiswa

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan studi pustaka untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keanekaragaman etnobotani pangan, baik itu secara

umum, ataupun untuk pelajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan meningkatkan minat baca bagi mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Biologi untuk mata kuliah Biologi Terapan dalam memahami keanekaragaman tumbuhan pangan khususnya di Desa Tamao.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar, menambah pengalaman belajar, dan pengetahuan khusus tentang tumbuhan pangan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar khususnya dalam pembelajaran mata kuliah Biologi Terapan dalam memahami keanekaragaman tumbuhan pangan khususnya pada suku Dayak Tamambaloh di Desa Tamao.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru, pengetahuan, pengalaman dan dapat digunakan sebagai dasar acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama yang terkait dengan keanekaragaman tumbuhan pangan.

e. Bagi Pembaca

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan studi pustaka untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tanaman pangan, baik itu secara umum, ataupun untuk pelajar. Selain itu peneliti mengharapkan agar para pembaca dapat menjaga kelestarian tumbuhan pangan sehingga akan memudahkan dalam

masyarakat untuk mendapatkan bahan alternatif dalam bidang ketersediaan pangan.

f. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk permasalahan yang relevan, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi dalam memahami lebih dalam mengenai keanekaragaman pangan.

E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

1. Spesifikasi Tampilan Produk yang Dikembangkan:

Penelitian ini bertujuan menghasilkan produk berupa atlas etnobotani keanekaragaman pangan. Untuk menghindari kesalahan penafsiran, perlu adanya pembatas ruang lingkup penelitian dan penjelasan pengertian beberapa istilah sebagai berikut :

- a. Produk yang dihasilkan berupa atlas etnobotani keanekaragaman pangan berdasarkan studi etnobotani keanekaragaman pangan pada masyarakat Dayak Tamambaloh di Desa Tamao Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu
- b. Menurut Telaumbanua., dkk 2022 ukuran atlas yang dikembangkan adalah 5B (18 cm x 25 cm). Ukuran tulisan pada buku yang dikembangkan menggunakan huruf *Times New Roman*, ukuran 12, jarak baris 1,5, namun pada keterangan bagian tumbuhan menggunakan jarak spasi dengan jarak spasi 1 dan jumlah minimal 49 halaman.

- c. Sampul depan atlas menampilkan gambar tumbuhan berdasarkan hasil penelitian keanekaragaman tumbuhan pangan yang didesain dengan pola dan warna yang menarik.
 - d. Menyertakan beberapa pendapat atau mengutip hasil penelitian sesuai dengan bidangnya, mengakomodasi hal-hal/ide baru.
 - e. Atlas yang dikembangkan berisi cover, kata pengantar dari penulis, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, beberapa bab, daftar pustaka, biografi penulis.
 - f. Atlas tumbuhan pangan menyajikan gambar-gambar tumbuhan pangan yang dimanfaatkan, deskripsi singkat tumbuhan, klasifikasi tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, habitat dan habitus tumbuhan pangan serta cara pengolahannya oleh masyarakat Dayak Tamambaloh di Desa Tamao.
 - g. Kualitas atlas yang dikembangkan dinilai oleh ahli praktisi, ahli materi, dan ahli media.
2. Spesifikasi Isi Produk yang dikembangkan:

Tampilan produk mengacu pada Telaumbanua dkk., (2022) dan disajikan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Spesifikasi Tampilan Produk yang Dikembangkan

Bagian Buku	Sub bagian
Cover Depan	Judul Utama Nama Penulis
Punggung Buku	Judul Utama Nama Penulis
Cover Belakang	Sinopsis/ringkasan Judul Utama
<i>Preliminaries</i>	Halaman Buku Judul Utama (Halaman Judul) Halaman Persembahan

	Halaman Ucapan Terimakasih
	Halaman kata pengantar
	Daftar isi
	Daftar gambar
	Daftar tabel
	Halaman pendahuluan
Isi Utama Buku	Bagian (<i>Part</i>)
	Bab atau Sub Bagian (<i>Chapter</i>)
	Referensi atau Daftar Pustaka
<i>Postliminaries</i>	Biografi Penulis

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

Asumsi merupakan dugaan atau andaian terhadap objek empiris untuk memperoleh pengetahuan, kemudian diperlukan sebagai arah atau landasan bagi kegiatan penelitian sebelum sesuatu yang diteliti tersebut terbukti kebenarannya (Prasetyo dkk., 2022). Beberapa asumsi yang melandasi pengembangan atlas tanaman pangan berbasis riset yaitu:

- a. Masyarakat Dayak Tamambaloh di Desa Tamao masih mempertahankan pengetahuan tradisional keanekaragaman pangan berbasis etnobotani.
- b. Pengetahuan ini dapat dikumpulkan, didokumentasikan, dan dijadikan referensi dalam pengembangan bahan ajar
- c. Informasi mengenai tumbuhan pangan dapat diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat lokal, observasi langsung, dan referensi literatur pendukung.
- d. Konsep etnobotani keanekaragaman pangan relevan dengan kurikulum Biologi Terapan, terutama dalam memahami hubungan antara tumbuhan, ekologi, dan pemanfaatannya oleh manusia.

- e. Atlas yang dikembangkan dapat membantu mahasiswa mengaitkan teori dengan penerapan nyata di masyarakat.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Atlas yang dikembangkan hanya terbatas pada tumbuhan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Tamambaloh Desa Tamao Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu.
- b. Tidak semua informasi tentang pemanfaatan tumbuhan pangan terdokumentasi dengan baik, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih intensif dalam pengumpulan data.
- c. Beberapa pengetahuan bersifat turun-temurun dan tidak terdokumentasi dalam bentuk tertulis, sehingga ada kemungkinan variasi informasi yang diperoleh.
- d. Atlas yang dikembangkan hanya akan diuji coba kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang yang telah mengikuti mata kuliah Botani.

G. Definisi Operasional

1. Etnobotani

Etnobotani merupakan bidang ilmu yang mengkaji tentang bagaimana pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Etnobotani memiliki potensi untuk mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional suatu kelompok masyarakat

atau etnis mengenai keanekaragaman sumber daya hayati. Penelitian etnobotani ini dilakukan pada masyarakat suku Dayak Tamambaloh di Desa Tamao Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. Alat yang digunakan untuk mendapatkan data etnobotani adalah lembar wawancara terkait dengan pengetahuan, persepsi dan pewarisan pengetahuan tradisional masyarakat mengenai tumbuhan pangan.

2. Keanekaragaman

Keanekaragaman merupakan ukuran integrasi komunitas biologis dengan menghitung dan mempertimbangkan jumlah populasi yang membentuknya dengan kelimpahan relatifnya. Keanekaragaman jenis dapat diartikan sebagai jumlah jenis di antara jumlah total individu dari seluruh jenis yang ada. Keanekaragaman hayati atau biodiversitas merupakan kumpulan semua makhluk hidup di bumi baik itu tumbuhan, hewan dan mikroorganisme. Keanekaragaman hayati sangat diperlukan untuk kelestarian hidup organisme dan berlangsungnya daur materi (aliran energi). Dari beberapa pengertian di atas, keanekaragaman dapat diartikan sebagai struktur komunitas dan dapat digunakan untuk mengukur stabilitas komunitas, yaitu kemampuan suatu komunitas untuk menjaga dirinya tetap stabil, dalam penelitian ini keanekaragaman yang akan dikembangkan adalah tentang keanekaragaman pangan yang ada di suku Dayak Tamambaloh di Desa Tamao.

3. Tanaman Pangan

Tanaman pangan adalah jenis tanaman yang belum atau sudah dibudidayakan secara khusus untuk diambil hasilnya sebagai bahan makanan

utama bagi masyarakat. Tanaman pangan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi dan energi, serta menjadi tak terpisahkan dari masyarakat karena tanaman pangan menjadi makanan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya masyarakat Dayak Tamambaloh di Desa Tamao. Dalam penelitian ini, pembahasan tentang tanaman pangan dibatasi atau hanya fokus pada pangan pokok dan tambahan. Adapun tanaman pokok seperti padi, ubi, dan sagu, serta pangan tambahan, yang mencakup sayur-sayuran dan buah-buahan yang dikonsumsi sebagai pelengkap dalam pola makan masyarakat setempat. Ada beberapa pangan tambahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Tamambaloh di Desa Tamao seperti kacang panjang, kacang lendir, timun, daun singkong, labu, pare, buncis, jagung, cangkuk, pakis pantai, pakis paku, pakis merah, nanas, jeruk manis, durian, mangga, asam pelam, rambutan, langsung, manggis, tebu, pisang.

Alat yang digunakan untuk memperoleh data adalah lembar wawancara semi terstruktur serta alat pendukung seperti kamera ponsel dan alat tulis supaya data yang didapat akurat sesuai dengan pengetahuan masyarakat suku Dayak Tamambaloh di Desa Tamao dalam memanfaatkan tumbuhan pangan sebagai sumber bahan makanan dan minuman.

4. Suku Dayak Tamambaloh

Suku Dayak Tamambaloh merupakan salah satu sub suku etnis Dayak di Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat, yang telah tinggal dan bermukim secara menetap hidup dari generasi ke generasi di suatu wilayah adat. Suku ini juga dikenal dengan sebutan Dayak Embaloh atau Banuaka. Suku

Dayak Tamambaloh ini memiliki kekayaan adat istiadat dan tradisi yang unik, mencerminkan kearifan lokal dan hubungan erat dengan alam. Kearifan lokal tersebut diantaranya yaitu sisialo (Penyambutan tamu dengan beras kuning dan doa dari Temenggung (tetua adat), upacara adat atau kawen adat (upacara adat merupakan salah satu upacara penting dalam masyarakat Dayak Tamambaloh), upacara keagamaan dan ritual (Suku Dayak Tamambaloh memiliki berbagai upacara keagamaan dan ritual yang berkaitan dengan siklus hidup, pertanian, dan pengobatan tradisional, dan memiliki pemahaman mendalam tentang hutan dan bagaimana menjaga keseimbangan alam.

Suku Dayak Tamambaloh hidup dengan mengandalkan sumber daya alam hutan melalui sistem pertanian. Masyarakat mengandalkan system pertanian lading berpindah. Sistem tersebut hingga kini juga masih dikenal sebagai sebuah kearifan lokal di Kalimantan Barat. Suku Dayak Tamambaloh melakukan kegiatan pertanian dengan sistem tersebut sebagai sistem tradisional tidak hanya menanam padi, melainkan juga dengan sayur dan buah-buahan.

5. Atlas

Atlas merupakan salah satu bahan ajar berbentuk cetak. Atlas merupakan bahan ajar yang dapat digunakan untuk sarana identifikasi. Atlas merupakan kumpulan gambar-gambar lengkap yang disertai dengan deskripsi setiap jenis tumbuhan yang dikaji di dalamnya. Selain itu atlas botani merupakan panduan untuk studi praktis tumbuhan yang memuat tumbuhan representatif (mewakili dari tiap ordo maupun famili tertentu) dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

Pengembangan atlas dapat menjadi buku penunjang pemahaman konsep dalam materi mata kuliah Biologi Terapan khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, dan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas. Tahap pembuatan atlas mengacu pada model ADDIE yang mencakup lima tahap yaitu (1) analisis (*analyze*), (2) Perencanaan (*design*), (3) Pengembangan (*development*), (4) Implementasi (*implementation*), (5) Evaluasi (*evaluation*).